

Analysis of the Meaning of Hate Speech in the Instagram Account @Lambe_turah (Pragmatic Study)

**Analisis Makna Ujaran Kebencian dalam Akun Instagram @Lambe_turah
(Kajian Pragmatik)**

Mufarokhatum Khasanah

Universitas Pamulang, Indonesia, mufathohari18@gmail.com

Dewi Rani Gustiasari

Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01148@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Mufarokhatum Khasanah

Alamat e-mail penulis koresponden: mufathohari18@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to; (1) To determine the form of hatred in the Instagram account @Lambe_turah, (2) To determine the meaning of hatred in the Instagram account @Lambe_turah. Hate speech is speech that attempts to incite or ignite hatred towards others. Hate speech can be conveyed in various ways, one of which is through social media. One of the social media that is often used today is Instagram. In the Instagram account @Lambe_turah there is a lot of gossip about artists and people who are currently viral. This gives rise to many hate comments expressed by netizens in every post uploaded to the account. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This study uses a pragmatic approach to George Yule's theory. The data sources used in this study are netizen comments containing hate speech. The research data was collected from January-March 2024. After the data is obtained, data processing will be carried out, including; (1) Data collection, (2) Analyzing data according to its form and meaning, (3) Interesting Conclusions. From the results of research on the forms and meanings of hatred, there are three classifications, namely; (1) Hoping for something bad, (2) Insulting, (3) Inciting.

KEYWORDS

Pragmatics, Hate Speech, Language, Forms of Hate Speech, Meaning of Hate Speech.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Untuk mengetahui bentuk ujaran kebencian dalam akun Instagram @Lambe_turah, (2) Untuk mengetahui makna ujaran kebencian dalam akun Instagram @Lambe_turah. Ujaran kebencian merupakan tuturan yang berusaha untuk menghasut atau menyulut kebencian kepada orang lain. Ujaran kebencian bisa disampaikan dengan bermacam-macam cara, salah satunya melalui media sosial. Media sosial yang sering digunakan saat ini salah satunya yaitu Instagram. Dalam akun Instagram @Lambe_turah terdapat banyak gosip seputar artis dan orang-orang yang sedang viral. Hal ini memunculkan banyak komentar kebencian yang diungkapkan warganet dalam setiap postingan yang diunggah dalam akun tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatic pada teori George Yule. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa komentar warganet yang mengandung ujaran-ujaran kebencian. Data penelitian ini dikumpulkan mulai dari bulan Januari-Maret 2024. Setelah data diperoleh maka akan dilakukan pengolahan data antara lain; (1) Pengumpulan data, (2) Menganalisis data menurut bentuk dan maknanya, (3) Menarik Kesimpulan. Dari hasil penelitian tentang bentuk dan makna ujaran kebencian terdapat tiga klasifikasi, yaitu; (1) Berharap suatu hal yang tidak baik, (2) Menghina, (3) Menghasut.

KATA KUNCI

Pragmatik, Ujaran Kebencian, Bahasa, Bentuk Ujaran Kebencian, Makna Ujaran Kebencian.

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya seseorang. Setiap manusia memiliki keunikan dalam berbahasa, yang menjadi cerminan budaya dan tradisi masyarakatnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan tradisi budaya.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan sesamanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Dalam interaksi sosial ini, komunikasi memainkan peran penting. Melalui komunikasi, manusia dapat bertukar informasi, pendapat, dan ide yang mendukung kehidupan bersama. Oleh karena itu, cara bertutur yang digunakan dalam proses komunikasi menjadi penting untuk diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Komunikasi merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut kita harus memperhatikan tuturan yang digunakan agar mudah dipahami oleh orang lain. Tuturan kesantunan dalam berkomunikasi mengacu pada sopan santun, etika, dan perilaku yang baik saat berkomunikasi. Menurut (Rahman, 2016) tuturan langsung memiliki tingkat kesantunan yang rendah, sedangkan tuturan tidak langsung memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Namun, kenyataannya masih sering dijumpai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi, terutama di era digital saat ini.

Di zaman era digital sekarang, perkembangan teknologi dan informasi sangat canggih, berkembang pesat, praktis dan cepat. Sehingga telah menjadi kemudahan dan gaya hidup bagi penggunanya atau masyarakat diseluruh dunia. Dan hal tersebut berpengaruh juga di Indonesia dengan berkembangnya teknologi dan informatika. Dengan munculnya berbagai macam situs media sosial yang sangat populer dikalangan para pengguna media sosial seperti Facebook, Instagram dan lainnya.

Instagram merupakan *platform* media sosial yang populer, berfokus pada berbagi foto dan video. Diluncurkan pada tahun 2010, Instagram menawarkan berbagai fitur seperti filter foto, *stories*, *reels*, serta siaran langsung, yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara visual dan kreatif. Selain sebagai tempat berbagi momen sehari-hari, Instagram juga menjadi alat pemasaran yang kuat, terutama untuk bisnis dan *influencer*, karena memungkinkan interaksi langsung dengan *audiens* melalui komentar, *likes*, dan pesan. Dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif, Instagram menjadi bagian penting dari budaya digital modern (Arifin, 2023).

Perkembangan teknologi mempunyai pengaruh yang berdampak negatif. Seperti munculnya berbagai tindakan kejahatan dan jenis pelanggaran. Kejahatan atau perbuatan yang sangat sering kita temui di media sosial yaitu ujaran kebencian (*hate speech*). Ujaran kebencian dapat disebar di media sosial melalui beberapa cara, seperti pidato, spanduk, media sosial, demonstrasi, orasi atau ceramah dan media massa cetak. Belakangan ini, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Media sosial kini tidak hanya menjadi tempat berbagi momen berharga, akan tetapi juga tempat untuk mengomentari setiap postingan dalam bentuk kritik.

Komentar yang mengandung prinsip kesantunan disebut komentar yang baik. Sedangkan komentar yang mengandung bahasa kasar akan dianggap sebagai komentar negatif. Jika diperhatikan bentuk ujaran kebencian, banyak komentar negatif dengan bahasa kasar. Dengan demikian, ujaran kebencian dapat merujuk pada tindakan individu, sejauh mana hal itu terkandung dalam subjek, atau individu tersebut.

Pragmatik telah tumbuh di Eropa pada 1940-an dan berkembang di Amerika sejak tahun 1970-an. Morris (1938:1) dianggap sebagai peletak tonggakinya lewat pandangannya tentang semiotik, ia membagi ilmu tanda itu menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. (Yule, 2006) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Levinson (dalam Nadar 2009:4) yang mendefinisikan pragmatik sebagai berikut: *"Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure and language"* (Dr. Ika Arfianti, S.Pd., 2020).

Ujaran kebencian di media sosial suatu ekspresi yang menyebarkan, mendorong, atau mempromosikan kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, etnis, gender, orientasi seksual, atau status sosial.

Media sosial, dengan akses yang mudah dan jangkauan yang luas, sering sekali menjadi tempat di mana ujaran kebencian ini berkembang pesat. Komentar, postingan, atau konten yang berisi ujaran kebencian dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi pandangan serta sikap orang lain, menciptakan lingkungan yang penuh permusuhan dan intoleransi.

Dampak dari ujaran kebencian di media sosial bisa sangat merusak, baik secara psikologis maupun sosial. Korban sering kali mengalami rasa takut, trauma, atau depresi akibat serangan verbal

atau penyebaran kebencian terhadap identitas mereka. Secara sosial, ujaran kebencian dapat memecah belah komunitas, memperburuk ketegangan antar kelompok, dan menimbulkan kekerasan. Selain itu, platform media sosial sering sekali kesulitan dalam mengendalikan atau memoderasi konten semacam ini, meskipun banyak yang telah menerapkan kebijakan untuk melawan penyebaran ujaran kebencian, karena penyebarannya yang masif dan cepat (Putra, 2024).

Platform-platform daring sering kali menjadi tempat di mana ujaran kebencian berkembang karena mudahnya akses dan anonimitas yang dapat membuat orang merasa bebas untuk mengekspresikan pendapat dengan cara yang tidak pantas. Penelitian tentang ujaran kebencian tidak hanya penting untuk memahami cara-cara di mana bahasa digunakan untuk menyakiti atau merendahkan, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi untuk melawan dan mengurangi dampak negatifnya.

Melalui penelitian ini kita dapat lebih memahami dinamika komunikasi manusia dan bagaimana komunikasi ini membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan linguistik yang ada. Penelitian pragmatik ini juga dapat membantu untuk memahami bagaimana ujaran kebencian bisa dibentuk, dimaknai, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik dalam berkomunikasi di era globalisasi saat ini.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh sebuah data yang akan diteliti dalam sebuah penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Metode dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apa saja bentuk ujaran kebencian serta bagaimana makna ujaran kebencian yang terdapat dalam akun Instagram @Lambe_turah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik George Yule, pada dasarnya pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang

disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan diuraikan adalah apa saja bentuk ujaran kebencian dalam akun Instagram @Lambe_turah dan bagaimana makna ujaran kebencian dalam akun Instagram @Lambe_turah. Adapun data yang didapat dalam penelitian ini ialah data ujaran kebencian di media sosial khususnya Instagram yang dikumpulkan mulai bulan Januari hingga bulan maret 2024.

Oleh karena itu berdasarkan dari hasil analisis tentang bentuk dan makna ujaran kebencian terdapat tiga klasifikasi, yaitu; (1) Berharap suatu hal yang tidak baik, (2) Menghina, (3) Menghasut. Berikut sajian data sekaligus penjelasan mengenai bentuk dan makna ujaran kebencian yang telah ditemukan di akun Instagram @Lambe_turah.

1. Bentuk ujaran kebencian berharap suatu hal yang tidak baik

Komentar : “Selamat sus, pintu neraka terbuka lebar” (29/03/24)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat postingan terupdate anak selebgram diduga dianiaya pengasuhnya sendiri.

Data pada kutipan di atas mengandung makna sindiran atau harapan negatif yang ditujukan kepada seseorang dengan cara yang tidak langsung. Dalam konteks ini, ujaran tersebut seolah menyiratkan ucapan “selamat” dengan konotasi yang sarkastik, namun sebenarnya bermaksud menyinggung atau mendoakan hal buruk bagi orang yang dituju. Kata “sus” mungkin merujuk pada seorang perawat atau bentuk panggilan yang tidak sopan, namun pada intinya ujaran ini menyiratkan kebencian atau keinginan agar orang tersebut mengalami hal buruk.

Makna “pintu neraka terbuka lebar” bisa diartikan sebagai pengharapan agar orang tersebut menerima akibat buruk atau konsekuensi yang negatif, bahkan hingga ke titik paling rendah atau menakutkan, seperti “neraka” sebagai simbol penderitaan. Penggunaan “pintu neraka terbuka lebar” berfungsi untuk menekankan bahwa si penerima ujaran, dalam pandangan pengucapnya, pantas menerima balasan yang sangat buruk. Ujaran ini memiliki kesan yang keras, mengandung kebencian, dan lebih bertujuan untuk menyakiti secara emosional.

Ujaran seperti ini masuk ke dalam kategori ujaran kebencian karena memiliki maksud untuk mengintimidasi atau membuat orang yang dituju merasa terancam secara psikologis. Ungkapan yang diucapkan dengan maksud seperti ini tidak hanya melukai secara pribadi tetapi juga bisa berdampak pada suasana atau hubungan sosial yang lebih luas, terutama jika disampaikan di ruang publik atau media sosial.

2. Bentuk ujaran kebencian menghina

Komentar : “Mbak, cuma mau bilang, muka lo kaya Dakjal” (08/03/24)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat postingan pedangdut tisy erni dilaporkan wanita asal korea selatan atas dugaan perzinaan.

Data pada kutipan di atas mengandung makna penghinaan karena membandingkan wajah seseorang dengan “Dajjal”, sosok dalam kepercayaan tertentu yang sering digambarkan sebagai makhluk menakutkan dan negatif. Ujaran ini secara keseluruhan merendahkan penampilan fisik seseorang, menyiratkan bahwa wajahnya dianggap menyerupai sesuatu yang dianggap buruk, jahat, atau menakutkan.

Tujuan dari ujaran semacam ini biasanya adalah untuk mempermalukan, mengejek, atau menyerang harga diri orang tersebut. Ujaran seperti ini termasuk ke dalam kategori penghinaan karena menggunakan kata-kata yang merendahkan, yang dapat melukai perasaan atau mencemarkan martabat orang yang dituju.

3. Bentuk ujaran kebencian menghasut

Komentar : “Tabrak saja pak” (18/03/24)

Konteks : Tuturan tersebut muncul akibat postingan viral emak-mak nekat nekat lawan arus gunakan motor listrik.

Data pada kutipan di atas mengandung makna ajakan atau dorongan kepada seseorang (pengemudi) untuk melakukan tindakan kekerasan, seperti menabrak seseorang atau sesuatu. Jika konteksnya menyarankan bahwa ujaran ini diarahkan kepada orang atau kelompok tertentu, maka ini bisa termasuk ujaran kebencian karena mengajak untuk mencelakai orang lain.

Ujaran ini bisa dimaksudkan untuk mendorong atau memprovokasi tindakan kekerasan, seperti menyuruh seseorang untuk sengaja melukai orang lain dengan cara menabraknya. Ungkapan ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap keselamatan atau kehidupan orang lain, yang dapat dianggap sebagai bentuk ujaran kebencian jika tujuannya adalah untuk menyakiti atau merendahkan nilai hidup seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam akun Instagram @Lambe_turah yang terdiri dari; (1) Berharap suatu hal yang tidak baik, (2) Menghina, (3) Menghasut. Terdapat 50 kutipan yang mengandung ujaran kebencian, diantaranya 16 ujaran kebencian berharap suatu hal yang tidak baik, 18 ujaran kebencian menghina, dan 16 ujaran kebencian menghasut.

Adapun makna ujaran kebencian dalam penelitian ini merujuk pada bentuk-bentuk ujaran kebencian yang dijabarkan secara luas. Dalam berbagai kutipan yang diunggah, ujaran kebencian yang terdapat pada akun Instagram @Lambe_turah didominasi oleh kutipan yang mengandung penghinaan, dibandingkan dengan hasutan maupun harapan yang tidak baik. Kutipan penghinaan dalam akun tersebut mencakup komentar bernada merendahkan, ejekan terhadap fisik, status sosial, atau gaya hidup.

PENGAKUAN

Ucapan terima kasih kepada Universitas Pamulang sebagai tempat peneliti menempuh pendidikan hingga bisa menyelesaikan hasil penelitian ini dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arifin, D. R. (2023). Pengertian Instagram, Beserta Sejarah, Fungsi, Tujuan, Manfaat, Dll. *Dianisa.Com*. <https://dianisa.com/pengertian-instagram/>
- Ika Arfianti, M. P. (2020). *Pragmatik Teori Dan Analisis (Buku Ajar)* (M. P. Ibda, Hamidulloh (ed.); pp. 1–3). CV. Pilar Nusantara.
- K.N. Widyatnyana, I.W. Rasna, & I.B. Putrayasa. (2023). Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Maulana, W., & Mulyadi, M. (2021). Ujaran Kebencian Terhadap Jokowi pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Twitter. *Jurnal Lisnguistik Komputasional*, 4(1), 27–33.

<http://inacl.id/journal/index.php/jlk/article/view/42>

- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Noviyanti, L. P. E., Iswatiningsih, D., Emi Noviyani, N. M., & Permata Putri, A. F. (2022). Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Dhek'Meycha. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 138. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.138-147>
- Putra, M. (2024). Ujaran Kebencian Di Media Sosial: Bahaya Dan Dampaknya. *Kumparan*. <https://kumparan.com/putra-melandry28/ujaran-kebencian-di-media-sosial-bahaya-dan-dampaknya-22uvbLYUCYQ/1>
- Rahman. (2016). Kesopanan Berkomunikasi dalam Aspek Konsep Wajah. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 11(2), 169.
- Sihite, J., & Adisaputera, A. (2023). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Akun Facebook DW Indonesia: Kajian Pragmatik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 12095–12108. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sugiyono, P. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (Cetakan 19). Penerbit Alfabeta.
- Yule. (2006). *PRAGMATIK* (I. F. Wahyuni (ed.); Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Deepublish.